The Incisor (Indonesian Journal of Care's in Oral Health)
Volume 6 No 1, 24 Juni Tahun 2022 **DOI:** https://doi.org/10.37160/theincisor.v6i1.11
e-ISSN: 2830-5736

KNOWLEDGE OF DENTAL AND ORAL THERAPIST'S ABOUT DENTAL EMERGENCY

Santi Andriani[1], Tita Kartika Dewi[2], Agung Widyagdo[3]
[1)] Mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya
[2,3)] Dosen Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya
E-mail: santiandriani0814@gmail.com

Key word:
Knowledge
Dental and Oral Therapist
Dental Emergency

ABSTRACT

A dental emergency is a potentially life-threatening condition that requires immediate treatment to stop ongoing tissue bleeding, relieve severe pain or infection, including uncontrolled bleeding, cellulitis or bacterial tissue infection causing swelling in the mouth or mouth area, and trauma to the bones of the facial area, and this action is carried out to a minimum. Dental Emergency for dental and oral therapists is a musthave ability in handling emergencies and providing services according to their competence, here dental and oral therapists must have good knowledge in handling emergencies in order to provide immediate action to relieve severe pain. The purpose of the study was to determine the knowledge of dental and oral therapists about dental emergencies at the Jabodetabek Pertamedika Polyclinic. The research method uses analytical observational. The population of all oral therapists at the Pertamerdika Jabodetabek Polyclinic was 25 people with a total sampling technique. The measuring instrument used a questionnaire, the data were analyzed using a frequency distribution. The results showed that the level of knowledge of dental and oral therapists about dental emergencies was mostly sufficient (64%), with an average value of 26.64. The conclusion is that the knowledge of dental and oral therapists about dental emergencies at the Pertamerdika Jabodetabek Polyclinic is mostly sufficient. It is recommended for dental and oral therapists to improve and participate in training that is always held by the related Health Office.

Kata kunci:
Pengetahuan

ABSTRAK

Dental emergency merupakan keadaan yang berpotensi mengancam jiwa dan membutuhkan perawatan segera untuk menghentikan pendarahan

©Department of Dental Health, Poltekkes, Ministry of Health, Tasikmalaya

Terapis Gigi dan Mulut Kegawatdaruratan Gigi	jaringan yang sedang berlangsung, mengurangi rasa sakit yang parah atau infeksi, termasuk pendarahan yang tidak terkontrol, selulitis atau infeksi bakteri jaringan sehingga menyebabkan bengkak di dalam mulut atau daerah mulut, dan trauma pada tulang daerah wajah, dan tindakan ini dilakukan seminimal mungkin. Dental Emergency bagi terapis gigi dan mulut merupakan kemampuan yang harus dimiliki dalam penanganan kegawatdaruratan dan memberikan pelayanan sesuai dengan kompetensinya, disini terapis gigi dan mulut harus memiliki pengetahuan yang baik dalam penanganan kegawatdaruratan agar memberikan tindakan segera untuk meredakan rasa sakit yang parah. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengetahuan terapis gigi dan mulut tentang dental emergency di Poliklinik Pertamedika Jabodetabek. Metode penelitian menggunakan observasional analitik. Populasi semua terapis gigi dan mulut di Poliklinik Pertamerdika Jabodetabek sebanyak 25 orang dengan teknik total sampling. Alat ukur menggunakan kuesioner, data dianalisis menggunakan distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan terapis gigi dan mulut tentang dental emergency Sebagian besar kriteria cukup (64%), dengan nilai rata-rata sebesar 26,64. Kesimpulan yaitu pengetahuan terapis gigi dan mulut tentang dental emergency di Poliklinik Pertamerdika Jabodetabek sebagian besar kriteria cukup. Disarankan bagi terapis gigi dan mulut untuk meningkatkan dan mengikuti pelatihan yang selalu diadakan pihak Dinkes terkait.

PENDAHULUAN

American Dental Association (ADA) mengeluarkan panduan mengenai kasus- kasus yang termasuk d alam kedaruratan gigi, dalam panduan tersebut dibedakan antara kedaruratan gigi yang memiliki potensi mengancam jiwa **(***dental emergency***)** dan kedaruratan gigi yang membutuhkan penanganan segera tetapi belum sampai tahap mengancam jiwa **(***dental urgent care***)** (Kurikulum Dental Emergency bagi Terapis Gigi dan Mulut, 2020).

Kondisi yang termasuk kedaruratan gigi **(***dental emergency***)** antara lain: perdarahan yang tidak terkendali, merupakan perdarahan yang terjadi sangat hebat atau persisten dan tidak kunjung berhenti. Sebagian besar perdarahan di dalam rongga mulut diakibatkan oleh gingivitis atau trauma, tetapi jika berkepanjangan akan sangat berbahaya karena bisa mengakibatkan pasien kehilangan banyak darah dan mengancam jiwa (Thulfaida, 2020). Selulitis atau pembengkakan intra/ekstra oral yang berpotensi menggangu jalan nafas. Selulitis atau abses adalah kondisi gigi di mana kantong nanah di gigi telah menyebabkan infeksi yang kemudian dapat menyebar ke rahang, jaringan di sekitarnya, dan ke area lain di tubuh serta mengganggu jalan nafas dan berpotensi mengancam jiwa. Biasanya disertai

keluhan demam, sensitivitas gigi terhadap panas dan dingin, sakit gigi yang persisten, pembengkakan kelenjar getah bening di leher, sampai asimetri wajah akibat penyebaran infeksi kearah ekstra oral (Anthony, 2020).

Kegawatdaruratan yang lainnya yaitu trauma tulang wajah yang juga berpotensi mengganggu jalan nafas, trauma pada wajah sering melibatkan tulang-tulang pembentuk wajah, diantaranya mandibular. Trauma tulang wajah dapat menyebabkan gangguan jalan nafas yang disebabkan oleh terjatuhnya lidah ke arah belakang, dapat pula oleh tertutupnya saluran nafas akibat adanya lendir, darah, muntahan dan patahan atau lepasan gigi atau patahan tulang. Hal ini harus segera ditangani karena tertutupnya jalan nafas berpotensi mengancam jiwa. Kedaruratan gigi yang membutuhkan penanganan segera tetapi belum sampai tahap mengancam jiwa (*dental urgent care*) berfokus pada meredakan atau mengurangi nyeri dari resiko infeksi. Pada saat Pandemi berlangsung disarankan untuk melakukan tindakan dengan intervensi minimal (Anthony, 2020).

Kondisi yang termasuk dalam kedaruratan gigi (*dental urgent care*) antara lain nyeri gigi karena karies ataupun pulpitis (peradangan jaringan syaraf gigi), kondisinya berupa nyeri pulpa spontan, kuat, sering berdenyut, diperburuk oleh suhu dan bertahan serta keluhan nyerinya memanjang. Rasa nyeri cenderung menjalar ke telinga dan pelipis. Perikoronitis (nyeri gigi karena gigi yang impaksi), nyeri perikoronitis adalah rasa nyeri yang spontan dan berat, menetap selama berjam-jam, terlokalisasi dengan baik, dan sakit sekali jika menggigit sesuatu. Gusi disekitarnya terasa lunak saat diraba, kadang-kadang disertai pembengkakan wajah disertai demam. Osteitis dan *dry socket*, infeksi osteitis lokal *(dry socket*) yang terjadi setelah pencabutan gigi setelah dua hingga empat hari biasanya mengakibatkan peningkatan rasa sakit, halitosis (bau mulut) dan rasa tidak nyaman. Fraktur gigi disertai nyeri atau berpotensi melukai jaringan lunak, gigi yang retak adalah masalah serius yang merupakan kondisi darurat gigi. Gigi yang retak biasanya menunjukkan bahwa kerusakan telah terjadi di bagian dalam gigi maupun di luar. Kondisi fraktur parah mengakibatkan gigi tidak bisa diselamatkan. Trauma gigi diikuti luksasi (kegoyangan gigi) atau avulsi (gigi terlepas dari soketnya), gigi anterior permanen yang mengalami avulsi dapat berhasil ditanam kembali pada anak, terutama jika apeks akar belum sepenuhnya terbentuk (di bawah 16 tahun). Gigi susu yang avulsi tidak harus ditanam kembali. Semakin muda anak dan semakin cepat replantasi, semakin baik keberhasilannya; gigi yang ditanam kembali dalam 15 menit memiliki peluang 98% untuk dipertahankan setelah perawatan gigi lebih lanjut (Ersilia, 2020).

Terapis gigi dan mulut salah satu profesi yang memberikan pelayanan kesehatan gigi dan mulut baik secara promotif, preventif dan kuratif terbatas sesuai Permenkes No. 20 tahun 2016, bisa bekerja di instansi pemerintah/swasta dan praktek mandiri. Pekerjaan yang beresiko dan kontak langsung dengan manusia, bahan dan alat medis yang dimungkinkan dapat menimbulkan kecelakaan atau keracunan. Sehingga terapis gigi dan mulut wajib

memiliki kemampuan dasar tentang penatalaksanaan *Dental Emergency*. Sehingga kondisi kegawatdaruratan yang terjadi, bisa ditangani dan mampu menyelamatkan pasien serta dapat mengurangi resiko kerusakan/kecacatan organ tubuh (Permenkes No. 20 tahun 2016).

Dental emergency adalah keadaan yang berpotensi mengancam jiwa dan membutuhkan perawatan segera untuk menghentikan pendarahan jaringan yang sedang berlangsung, mengurangi rasa sakit yang parah atau infeksi, termasuk pendarahan yang tidak terkontrol, selulitis atau infeksi bakteri jaringan sehingga menyebabkan bengkak di dalam mulut atau daerah mulut, dan trauma pada tulang daerah wajah. Dental emergency berfokus pada manajemen kondisi yang membutuhkan Tindakan segera untuk meredakan rasa sakit yang parah. Tindakan ini dilakukan seminimal mungkin (Anthony, 2020).

Dental Emergency bagi terapis gigi dan mulut merupakan kemampuan yang harus dimiliki dalam penanganan kegawatdaruratan dan memberikan pelayanan sesuai dengan kompetensinya. Terapis gigi dan mulut diwajibkan untuk mengikuti pelatihan tentang Dental Emergency dan terus meningkatkan pengetahuannya agar penanganan kegawatdaruratan dapat diselesaikan (Kurikulum Dental Emergency bagi Terapis Gigi dan Mulut, 2020).

Terapis gigi dan mulut dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan merupakan sumber daya kesehatan yang didasarkan pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh dalam pendidikan. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmojo, 2014).

Kegawatdaruratan medik dapat dijumpai dalam praktek tenaga terapis gigi dan mulut yang terjadi secara mendadak dan membutuhkan penanganan segera. Kegawatdaruratan medis merupakan suatu hal dapat dijumpai dalam praktek di klinik gigi, walaupun hal tersebut sangat jarang terjadi. Kurangnya pengetahuan dan pelatihan seorang tenaga terapis gigi dan mulut dalam menghadapi kegawatdaruratan medis dapat menyebabkan risiko yang berbahaya dan bahkan terkadang dapat berlanjut ke arah hukum. Penanganan utama kasus kegawatdaruratan medis adalah memastikan sirkulasi darah dan oksigen tetap adekuat. Pengetahuan dan kemampuan tenaga terapis gigi dan mulut melakukan *Basic Life Support* (BLS) sangat penting dalam menetapkan tindakan pertolongan pertama yang dilakukan. Tujuan BLS adalah mencegah sirkulasi yang tidak adekuat, membuka jalan nafas (*airway*), dan membantu pernafasan (*breathing*) (Carryn, 2017). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan terapis gigi dan mulut tentang dental emergency.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional. Populasi penelitian ini ialah semua terapis gigi dan mulut di Poliklinik Pertamerdika Jabodetabek sebanyak 25 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Pengambilan data dilakukan dengan mengisi kuesioner pengetahuan tentang dental emergency pada terapis gigi dan mulut di Poliklinik Pertamerdika Jabodetabek. Seluruh data penelitian dibuat tabel distribusi data menggunakan excel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian dilakukan di Poliklinik Pertamerdika Jabodetabek dengan kegiatan mengisi kuesioner dental emergency, diperoleh hasilsebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Sampel Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentasi
1.	Laki-laki	6	24
2.	Perempuan	19	76
	Total	25	100

Tabel di atas menunjukan bahwa responden lebih banyak berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 76%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sampel Penelitian Berdasarkan Usia

No.	Usia	Frekuensi	Persentasi
1.	23 – 38 tahun	4	16
2.	39 – 53 tahun	21	84
	Total	25	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa kelompok usia terbanyak pada responden yaitu usia 39-53 tahun sebanyak 84%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pengetahuan tentang Dental Emergency

No.	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	4	16
2	Cukup	16	64
3	Kurang	5	20
	Jumlah	25	**100**

Tabel 3 memperlihatkan pengetahuan tentang dental emergency responden terbanyak dengan kriteria cukup sebanyak 64%. Rata-rata nilai pengetahuan responden sebesar 26,64.

B. Pembahasan

Berdasarkan Permenkes No. 20 tahun 2016, menyebutkan bahwa terapis gigi dan mulut merupakan salah satu profesi yang memberikan pelayanan kesehatan gigi dan mulut baik secara promotif, preventif dan kuratif. Pekerjaan yang beresiko dan kontak langsung dengan manusia, bahan dan alat medis yang dimungkinkan dapat menimbulkan kecelakaan atau keracunan. Sehingga terapis gigi dan mulut wajib memiliki kemampuan dasar tentang penatalaksanaan *Dental Emergency*. Sehingga kondisi kegawatdaruratan yang terjadi, bisa ditangani dan mampu menyelamatkan pasien serta dapat mengurangi resiko kerusakan/ kecacatan organ tubuh. Terapis gigi dan mulut dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan merupakan sumber daya kesehatan yang didasarkan pada pengetahuan.

Tingkat pengetahuan terapis gigi dan mulut tentang dental emergency di Poliklinik Pertamedika Jabodetabek dapat diketahui bahwa responden paling banyak memilik pengetahuan cukup (64%). Berdasarkan pendapat peneliti bahwa pengetahuan terapis gigi dan mulut tentang dental emergency sudah cukup, tetapi perlu ditingkatkan lagi menjadi baik karena dengan pengetahuan yang baik maka akan mengurangi resiko berbahaya, karena pengetahuan dapat diperoleh dari pendidikan formal maupun informal seperti pelatihan, penyuluhan, pengalaman dan informasi lainnya mengenai dental emergency. Berdasarkan hasil penelitian ini masih adanya terapis gigi dan mulut yang memiliki tingkat pengetahuan kurang (20%), disini dapat diartikan bahwa kurangnya pengetahuan dan pelatihan seorang tenaga terapis gigi dan mulut dalam menghadapi kegawatdaruratan medis dapat menyebabkan risiko yang berbahaya dan bahkan terkadang dapat berlanjut ke arah hukum.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Carryn (2017) yang menunjukkan terdapat 41,8% dokter gigi umum dan 43,6% dokter gigi spesialis di Kota Medan yang dalam 1 tahun minimal menghadapi satu kasus kegawatdaruratan setiap tahunnya, sedangkan kasus kegawatdaruratan medis yang dihadapi khususnya di tahun 2016 adalah sebanyak 43,6% dokter gigi umum dan 49,1% dokter gigi spesialis. Dengan persentase kasus kegawatdaruratan medis yang paling sering terjadi adalah perdarahan (60,8%), sinkop (33,3%), alergi (3,9%) dan seizure (2%). Terdapat 96,1% kasus kegawatdaruratan yang mendapat penanganan oleh dokter gigi dengan tepat. Artinya bahwa 100% dokter gigi umum atau spesialis di Kota Medan yang menyatakan harus berkompeten dalam penanganan kegawatdaruratan medis dan merasa perlu bila diadakannya suatu *practical training.* Kegawatdaruratan medik dapat dijumpai dalam praktek dokter gigi atau bagi terapis gigi dan mulut yang terjadi

secara mendadak dan membutuhkan penanganan segera. Kegawatdaruratan medis merupakan suatu hal dapat dijumpai dalam praktek dokter gigi, walaupun hal tersebut sangat jarang terjadi. Kurangnya pengetahuan dan pelatihan seorang dokter gigi/terapis gigi dan mulut dalam menghadapi kegawatdaruratan medis dapat menyebabkan risiko yang berbahaya dan bahkan terkadang dapat berlanjut ke arah hukum.

Dental Emergency bagi Terapis Gigi dan Mulut merupakan kemampuan yang dimiliki dalam penanganan kegawatdaruratan dan memberikan pelayanan sesuai dengan kompetensinya. Disini terapis gigi dan mulut diwajibkan untuk mengikuti pelatihan tentang Dental Emergency dan terus meningkatkan pengetahuannya agar penanganan kegawatdaruratan dapat diselesaikan (Kurikulum Dental Emergency bagi Terapis Gigi dan Mulut, 2020).

Di tengah kondisi pandemi Corona virus Covid-19, imbauan pemerintah untuk tetap berada di rumah tentu saja membatasi ruang gerak dan aktivitas sosial seseorang, termasuk memeriksakan diri ke dokter gigi. Meski ada larangan untuk meminimalkan kegiatan di luar rumah, tetapi ada beberapa kondisi darurat yang memperbolehkan orang untuk berkonsultasi dan memeriksakan giginya ke dokter. Menurut PDGI sebaiknya untuk menunda ke dokter gigi jika tidak terdapat dental emergency, kondisi darurat gigi yang dimaksud seperti nyeri yang tak bisa ditahan lagi, gusi bengkak yang mengakibatkan infeksi, pendarahan tidak terkontrol, serta trauma pada gigi dan tulang wajah akibat kecelakaan. PDGI sudah menganjurkan menunda tindakan scalling karena alatnya banyak mengeluarkan aerosol. Droplet sangat dekat pada dokter dan asisten. Aerosol di udara lumayan lama bertahan. Selain itu, disarankan untuk melakukan konsultasi via daring dengan dokter karena hal ini yang memungkinkan untuk waktu sekarang, untuk menghindari pemeriksaan ke dokter gigi selama pandemi corona, sebaiknya selalu jaga kesehatan gigi dan gusi karena ada bukti ilmiah yang sudah kuat bahwa respons imun dalam tubuh terkait erat dengan kesehatan gusi. Selama pandemi, tujuannya adalah untuk mengoptimalkan sistem kekebalan tubuh. Mulut yang sehat membebaskan sistem kekebalan tubuh untuk melawan pengganggu lainnya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan terapis gigi dan mulut tentang dental emergency sebagian besar kriteria cukup (64%), dengan nilai rata-rata sebesar 26,64.

DAFTAR PUSTAKA

Anthony., 2020. Updated Guidance on Emergency and Urgent Care During COVID-19

Pandemic, Royal College of Dental Surgeons of Ontario, 24th April 2020. Dokter Gigi dan Ka. Bid. Pelayanan Medis RSGM Maranatha. https://www.rcdso.org/en-ca/rcdso-members/2019-novel-coronavirus/covid-19—guidance-on-emergency-and-urgent-care-.

Arikunto, S., 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

BPPSDMKes., 2020. Kurikulum *Dental Emergency* bagi Terapis Gigi dan Mulut Kerjasama PTGMI dan GDMI.

Budiharto., 2010. *Pengantar Ilmu perilaku Kesehatan dan Pendidikan Kesehatan Gigi*. Jakarta: EGC.

Carryn., 2017. Pengalaman Dokter Gigi dan Dokter Gigi Spesialis dalam Penanganan Kegawatdaruratan Medis di Bidang Kedokteran Gigi di Kota Medan Pada Tahun 2016. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Sumatera Utara Medan.

Ersilia, M., 2020. Dental Emergency Dan Dental Urgent Care Pada Masa Pandemi Covid Buletin HATPEN Edisi 1 Tahun 2020.

Fajarrid., 2011. *Kedokteran Gigi Klinik*. Surabaya: EGC.

Indriati., 2010. *Antropometri untuk kedokteran, keperawatan, gizi dan olahraga*. Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama.

Kemenkes RI., 2016. *Peraturan Menteri Kesehatan tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Terapis Gigi Dan Mulut.* Jakarta.

Kemenkes., 2006. Keputusan Menteri Kesehatan No. 284 Tahun 2006 Tentang Standar Pelayanan Asuhan Kesehatan Gigi Dan Mulut.

Notoatmodjo, S., 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

----------., 2012. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan.* Jakarta: CV Rineka Cipta.

----------., 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Savitri., 2015. *Standar Kompetensi Dokter Gigi*. Jakarta : Konsil Kedokteran Indonesia (KKI).

Sugiyono., 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.

Thulfaida, N.F., 2020. Literature Review Tindakan Emergensi Bidang Prostodonsia Dan Standar Operasional Prosedur DalamMasa Pandemi Coronavirus Disease (Covid-19). *Skripsi.* Departemen Prostodonsia Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin Makassar.

Utoyo, S., 2018. Kegiatan Penelitian di Lingkungan Direktorat Kesehatan Gigi Departemen Kesehatan, www.kalbe.co.id.